
Urek-Urek Dadi Sebun: Analogi Tanaman Myrmecodia Pendans dalam Busana Bergaya Classic Exotic

Syarifah Alawiyah Al Attas¹, Nyoman Dewi Pebryani², A.A. Ngr. Anom Mayun K. T.³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia
E-mail : onto.boronto@gmail.com

Abstrak

Myrmecodia pendans atau Sarang Semut merupakan tanaman obat dari Papua. Tanaman Sarang Semut memiliki batang yang menggelembung dan berduri, dalamnya terdapat banyak ruang atau rongga kecil yang banyak dihuni oleh semut. Penciptaan karya busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Urek-Urek Dadi Sebun” memiliki konsep style busana Classic Exotic. Tanaman Sarang Semut diimplementasikan lewat teori analogi dengan kata kunci terpilih, yaitu bengkak, rongga, philidris cordata (semut), orange, dan duri. Penciptaan karya busana dilakukan dengan berkolaborasi bersama mitra terpilih yaitu Pertenenan Astiti. Kolaborasi dilakukan dengan penciptaan busana penggunaan material kain tenun endek yang merupakan produk utama di Pertenenan Astiti. Kain tenun endek didesain oleh penulis sesuai dengan ide pemantik kemudian di produksi di pertenenan Astiti. Penciptaan karya busana dilakukan dengan menggunakan delapan tahapan dari sepuluh tahapan perancangan busana bertajuk FRANGIPANI, tahun 2016. Hasil dari penciptaan busana Urek-Urek Dadi Sebun ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam bidang fashion.

Kata kunci : *Myrmecodia pendans, Busana, Classic Exotic, Frangipani*

Urek Urek Dadi Sebun: The Analogy of Myrmecodia Pendans in Classic Exotic Clothing

Myrmecodia pendans or ant nest is a medicinal plant from Papua. Ants nest plants have bulging and thorny stems, inside of which there are many small spaces or cavities which are inhabited by ants. The creation of ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture works by the author entitled “Urek-Urek Dadi Sebun” has the concept of Classic Exotic fashion style. Ants nest plants are implemented through analogy theory with the selected keywords, namely swelling, cavities, philidris cordata (ants), orange, and thorns. The creation of fashion works is carried out in collaboration with selected partners, namely Astiti Tenun. The collaboration in question is the creation of clothing using endek woven fabric which is the main product in Astiti Weaving. The endek woven fabric was designed by the author according to the lighter's idea and then produced at Astiti weaving. The creation of fashion works was carried out using eight of the ten stages of fashion design entitled FRANGIPANI, 2016. The results of the creation of Urek Urek Dadi Sebun clothing are expected to add to the literature in the fashion sector.

Keywords : *Myrmecodia pendans, Fashion, Classic Exotic, Frangipani*

PENDAHULUAN

Kemendikbudristek RI meluncurkan program Studi/ Projek Independen yang diharapkan dapat membantu mahasiswa berkreativitas secara berkelompok untuk mengembangkan atau menciptakan karya inovatif sebagai program atau produk. Penciptaan karya busana dilakukan dengan berkolaborasi bersama mitra terpilih yaitu Pertentunan Astiti. Kolaborasi yang dimaksud ialah penciptaan busana penggunaan material kain tenun endek yang merupakan produk utama di Pertentunan Astiti. Kain tenun endek didesain oleh penulis sesuai dengan ide pemantik kemudian di produksi di pertentunan Astiti. Karya busana yang diciptakan ialah *ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture* dengan ide pemantik tanaman Myrmecodia Pendans (Sarang Semut). Alasan memilih tanaman Sarang Semut sebagai ide pemantik yaitu memperkenalkan kepada masyarakat mengenai keberagaman hayati berupa sarang semut melalui karya program Studi/ Projek Independen ini.

Myrmecodia pendans atau Sarang Semut ialah tanaman obat yang berasal dari Papua. Myrmecodia berasal dari bahasa Yunani yaitu 'myrmekodes' yang berarti dikerumuni semut atau mirip semut. Sarang semut memiliki nama yang beragam di setiap daerah, seperti Nongon di Papua, Urek Urek Polo di Jawa, dan kepala beruk dan rumah semut di Sumatera. Tanaman Sarang Semut memiliki batang yang menggelembung dan memiliki berduri di sekelilingnya. Terdapat banyak ruang atau rongga kecil yang dihuni oleh semut di dalamnya. Keunikan dari tanaman Sarang semut akan diwujudkan melalui karya program Studi/ Projek Independen ini.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya busana ini merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai keberagaman hayati berupa sarang semut yang akan diwujudkan menggunakan metode tahapan-tahapan rahasia dari seni fesyen. Perwujudan karya dengan inspirasi dari Sarang Semut dalam busana *ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture* menggunakan tahapan perancangan busana yang bertajuk FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dan Seni Fashion) oleh Tjok Istri

Ratna Cora Sudharsana dalam disertasi berjudul "Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta", tahun 2016. Proses desain fashion bertajuk "FRANGIPANI" memiliki 10 tahapan yang sistematis dalam mengolah sumber ide menjadi karya busana.

Pertama, *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia) dilakukan dengan memunculkan ide kreatif budaya Indonesia khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (*unconscious*). Kedua, *Researching and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan Sumber Seni Mode) dilakukan dengan mencari sumber berdasarkan budaya Indonesia melalui cara pandang baru yang dapat memunculkan identitas budaya Indonesia. Ketiga, *Analyzing Art Fashion Element taken from the Richness of Indonesian Culture* (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Indonesia) dilakukan dengan mengembangkan tahapan riset dan sumber-sumber seni mode sehingga menjadi titik tolak perancangan desain mode. Keempat, *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi) dilakukan dengan menyediakan ruang pikir lebih luas dari ide pemantik terpilih berupa gagasan desain sehingga alternatif-alternatif desain terwujud.

Kelima, *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni mode melalui contoh, sampel dan konstruksi pola) dilakukan dengan menyawai produk dari awal hingga akhir produksi melalui penjagaan energi positif serta proses produksi penuh empati. Keenam, *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan seni mode yang tertuang pada koleksi final) dilakukan dengan memproduksi produk *art fashion* berdasarkan budaya Indonesia dalam satu fase tren fesyen. Ketujuh, *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik) dilakukan dengan mempersiapkan marketing tools produksi produk *art fashion*. Kedelapan, *Affirmation Branding* (afirmasi merek)

dilakukan dengan menentukan segmen yang ditetapkan melalui penajaman branding. Kesembilan, *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi *art fashion* melalui metode kapitalis humanis) dilakukan dengan memproduksi produk *art fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Tahap terakhir, *Introducing the Art Fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Mode) dilakukan dengan menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global.

PROSES PERWUJUDAN

Penciptaan koleksi karya busana Urek Urek Dadi Sebnun menggunakan 8 tahapan dari sepuluh tahapan perancangan busana bertajuk FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*, yaitu Finding the brief idea based on culture identity of indonesia, Researching and sourcing of art fashion, Analizing art fashion element taken from the richness of indonesian culture, Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation, Giving a soul – taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction, Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection, Promoting and making a unique art fashion, dan Affirmation branding.

1. Finding The Brief Idea Based on Culture Identity of Indonesia

Penciptaan karya Urek-Urek Dadi Sebnun dimulai dengan menguraikan ide pemantik yaitu *Myrmecodia pendans* atau Sarang Semut. *Myrmecodia pendans* merupakan tanaman obat dari Papua. Istilah *Myrmecodia* berasal dari bahasa Yunani ‘myrmekodes’ yang berarti mirip semut atau dikerumuni semut. Di Indonesia, tanaman sarang semut memiliki nama yang beragam. Di Papua, tanaman sarang semut disebut nongon. Di Jawa dikenal sebagai urek-urek polo. Sedangkan di Sumatera disebut kepala beruk dan rumah semut (Subroto and Saputro, 2008). Tanaman sarang semut merupakan tanaman yang berasosiasi dengan semut. Keunikan inilah yang diduga menyebabkan tanaman sarang semut memiliki kandungan flavonoid, tanin dan polifenol yang sering

digunakan sebagai tanaman obat-obatan di daerah Papua.

2. Researching and Sourcing of Art Fashion

Dibutuhkan cara pandang baru bahwa desainer dapat mengangkat suatu objek nusantara menjadi ide pemantik untuk dijadikan karya. Cara pandang baru tersebut diperoleh dengan meneliti dan mencari sumber data dari ide serta konsep yang diterapkan pada busana. Berikut hasil riset dari Sarang Semut:

1) Etnobotani

Myrmecodia pendans dapat dijumpai di jayawijaya, tolikara, puncak jaya, paniai, dan kabupaten pegunungan bintang. Tumbuhan Sarang semut tersebar dari hutan bakau dan pohon-pohon di pinggir pantai hingga ketinggian 2.400 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan sarang semut paling banyak ditemukan di padang rumput. Tumbuhan sarang semut jarang ditemukan di hutan tropis dataran rendah, tetapi banyak ditemukan di hutan dan daerah pertanian terbuka dengan ketinggian sekitar 600 meter dpl (Subroto and Saputro, 2008).

Pemanfaatan tumbuhan sarang semut sebagai obat tradisional berawal dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh penduduk lokal papua. Secara turun temurun masyarakat memanfaatkan tumbuhan sarang semut dengan mengkonsumsi air rebusannya. Setelah melalui perkembangan, tumbuhan sarang semut dapat dimanfaatkan dengan mengkonsumsi ekstrak serbuk sarang semut dalam bentuk kapsul.

Sarang Semut merupakan tumbuhan epifit atau tanaman yang hidup menempel dipohon-pohon besar. Batang bagian bawah menggelembung dan berongga yang merupakan sarang bagi semut tertantu. Tanaman sarang semut termasuk tanaman sukulen yang dapat menyimpan air dalam jaringannya dan mempunyai penampakan berdaging (seperti kaktus dan lidah buaya) sehingga toleran terhadap kekeringan (Subroto and Saputro, 2008).

Hubungan tumbuhan sarang semut dengan makhluk hidup lain dibagi menjadi tiga. pertama, mutualisme terhadap semut dengan memberi tempat tinggal dan diberi kandungan flavonoid, tanin dan polifenol.

Kedua, komensalisme terhadap tanaman inang sebagai tanaman yang dihinggapi sarang semut namun tidak dirugikan. Terakhir, parasitisme yang dirugikan oleh jamur air.

2) Hortikultura

Sarang semut merupakan tumbuhan yang hidup di negara tropis. Pertumbuhan sarang semut terpengaruhi oleh pencahayaan, pupuk, dan suhu. Cahaya merupakan komponen utama (21.9%) yang mempengaruhi keberadaan tumbuhan tersebut. Tumbuhan sarang semut ditemukan pada intensitas cahaya 1157.0-6670.0 lux dan suhu 25.0-36.3°C (Safniyeti, Sulistijorini and Chikmawati, 2017). Pupuk yang digunakan harus menggunakan pupuk alami karena sarang semut akan dimanfaatkan sebagai obat alami.

Sarang semut dapat dibudidayakan dengan cara vegetative dan generatif. Reproduksi vegetatif dilakukan dengan cara stek, tunas dan kultur jaringan. Teknik pengambilan stek pucuk adalah pemotongan pada pangkal pucuk dengan panjang stek ± 10 cm (Arinasa, 2015) dan dilakukan pemotongan daun yang ada dengan menyisakan 2 helai daun (Putri, Suwirman and Noli, 2019). Masing-masing daun dipotong $\frac{1}{4}$ bagiannya. Pemotongan pangkal pucuk dilakukan dengan kemiringan 45° untuk memperluas daerah tumbuh perakaran (Ningsih, Mukarlina and Linda, 2014). Penanaman bagian sarang semut yang baru tumbuh (tunas) berupa kecambah atau kuncup dapat dilakukan dengan sitokinin atau hormon tumbuhan Thidiazuron (TDZ). Konsentrasi thidiazuron terbaik untuk multiplikasi tunas sarang semut adalah 3 mg/l yang menghasilkan jumlah tunas dan jumlah daun terbanyak yaitu 15,33 tunas dan 24,83 daun (Rineksane, Nurjaman and Isnawan, 2015). Kulturjaringan tanaman diusahakan untuk menanam eksplan berupa bagian tanaman, jaringan sel, sub selular secara in vitro untuk tujuan tertentu (Basri, 2016). Teknik kulturjaringan dilakukan dengan mengisolasi bagian dari sarang semut seperti protoplasma, sel, jaringan dan organ yang ditumbuhkan dalam kondisi

aseptik, sehingga bagian-bagian tersebut dapat memperbanyak diri.

Sarang semut melakukan penyerbukan sendiri atau reproduksi generative dengan menghasilkan buah beri. Biji yang seger ditanam menghasilkan kecambah, batang bagian bawah atau hipokotil akan membengkak dengan cepat. Dalam beberapa bulan tanaman mulai membentuk lubang-lubang dalam batang yang membengkak tersebut. Pemupukan dilakukan 2 atau 3 minggu sekali. Penyiraman dilakukan pada malam hari, 1 atau 2 hari sekali.

3) Morfologi Tumbuhan

Myrmecodia pendans memiliki sedikit cabang. Batangnya jarang ada yang bercabang. Memiliki batang yang tebal serta internodalnya sangat dekat. Bagian bawah batang menggelembung membentuk umbi. Umbi pada tumbuhan sarang semut umumnya berbentuk bulat saat muda, kemudian menjadi lonjong memendek atau memanjang setelah tua. Ukuran umbi sarang semut sekitar 30 cm. Bagian luarnya berduri dan bagian dalam berongga.

Daun Sarang Semut berwarna hijau dengan tulang daun berwarna putih atau hijau muda. Sarang Semut memiliki daun tunggal, bertangkai, dan tersusun menyebar namun lebih banyak terkumpul diujung batang. Daun berbentuk jorong, agak tebal, lunak, ujung tumpul serta pangkal meruncing dengan ukuran panjang 20-40 cm, lebar 5-7 cm. Buah beri Sarang Semut berwarna merah atau orange dengan 2 biji didalamnya. Bunga sarang semut berwarna putih dengan kelopak yang biasanya terpotong.

4) Fitokimia

Analisis kimia menunjukkan bahwa tanaman sarang semut mengandung senyawa kimia dari golongan flavonoid, tannin, saponin, kuinon, tokoferol, multimineral dan polisakarida. Flavonoid merupakan antioksidan alami yang mampu bertindak sebagai pereduksi radikal hidroksil, superoksida dan radikal peroksil. Tanin berperan sebagai antibakteri dan bekerja sebagai astringent. Tokoferol

merupakan vitamin E, polisakarida adalah karbohidrat yang memiliki polimer yang panjang, saponin merupakan glikosida amfipatik, dan kuinon merupakan turunan senyawa fenol yang menunjukkan aktivitas biologi dan farmakologis. Tanaman sarang semut mengandung beberapa mineral penting untuk tubuh seperti kalsium, natrium, kalium, seng, besi, fosfor dan magnesium.

3. Analyzing Art Fashion Element taken from the Richness of Indonesian Culture

Berdasarkan pemaparan diatas, maka terpilih concept list yang dapat menggambarkan ide pemantik Sarang Semut, kemudian dikerucutkan kembali menjadi keyword atau kata kunci yang nantinya menjadi acuan dalam pembuatan karya Urek-Urek Dadi Sebu. Adapun concept list dan keyword sebagai berikut:

Tabel 1. Concept list dan keyword

Concept list		Keyword
Berongga	Bengkak	Bengkak
Vein (tulang daun tersier)	Duri	Berongga
Philidris cordata (semut)	Tanin	Philidris cordata (semut)
Oomycete (jamur air)	Orange	Orange
Kultur jaringan	Buah beri	Duri

Setelah menentukan keyword, berikut deskripsi atau keyword explanation dari setiap kata kunci terpilih untuk penciptaan karya Urek-Urek Dadi Sebu:

1) Bengkak

Ketika biji sarang semut berkecambah, hipokotil atau batang bagian bawah akan membengkak. Hipokotil adalah bagian bakal batang atau batang dari kecambah yang letaknya di bawah kotiledon (daun biji) dan di atas radikula (akar). Penerapan keywords ini berupa bentuk busana yang menggelembung atau busana dengan bagian yang terlihat lebih besar dari bagian lain.

2) Berongga

Hipokoti membengkak membentuk lubang-lubang dalam batang sebagai tempat sarang semut. Koloni semut yang bersarang pada umbi sehingga terbentuk lubang –

lubang atau labirin didalamnya (Ramadhani, 2019). Penerapan keywords berupa potongan busanan yang menumpuk serta menyisahkan ruang dan manipulation fabric yaitu kerutan yang tidak beraturan menggambarkan rongga Sarang Semut.

3) Philidris cordata (semut)

Semut Philidris paling umum di daerah berhutan di mana ia sering dikaitkan dengan Myrmecophytes (terutama genus tanaman Myrmecodia dan Dischidia). Philidris cordata adalah menyediakan nutrisi bagi sarang semut tetapi tidak sepenuhnya bergantung padanya karena mampu bersarang di rongga-rongga pohon dan kayu yang membusuk di habitat. Penerapan keywords ini berupa motif pada kain tenun endek dan pada potongan busana yang bertumpuk seperti bagian panggul dan antena semut.

4) Orange

Flavonoid merupakan senyawa yang terkandung dalam sarang semut yang ditunjukkan dengan adanya warna kemerahan, kuning dan jingga pada lapisan amil. Warna orange termasuk warna panas. Warna panas membuat suatu obyek kelihatan lebih besar, lebih dekat dan memberikan rasa kehangatan. Penerapan keywords ini berupa warna dari kain tenun endek yang digunakan sebagai bahan utama dalam penciptaan karya Urek-Urek Dadi Sebu.

5) Duri

Myrmecodia pendans memiliki duri pada umbinya untuk perlindungan diri dari pemangsa herbivora. Koloni semut yang menghuni Sarang Semut mendapatkan perlindungan dari predator karena adanya duri-duri tersebut. Penerapan keywords ini berupa motif pada kain tenun endek, potongan kain yang terlihat runcing, dan hiasan payet yang disusun berbentuk seperti duri.

Setelah menentukan keyword, dilakukan pembuatan moodboard dan storyboard sebagai gambaran rancangan visual secara sederhana.



Gambar 1. Moodboard
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 2. Storyboard
Sumber : alawiyah, 2022

4. Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualisation

Tahap ini menyediakan visualisasi berupa gagasan desain dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud. Visualisasi merupakan metode untuk mengungkapkan suatu gagasan suatu informasi berupa gambar, tulisan, peta, grafik, dan lainnya yang interaktif yang dapat mempermudah dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Supriyadin, 2019).

1) *Design development*

Design development, yaitu tahapan rancangan yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini dibuatlah desain sketch produk (Paramita, Sudharsana and Ruspawati, 2018). Design development diimplementasikan sesuai keywords dengan metode analogi serta mengacu pada moodboard dan storyboard.



Gambar 3. Sketsa 1 Busana Ready to Wear
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 4. Sketsa 2 Busana Ready to Wear
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 5. Sketsa 3 Busana Ready to Wear
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 6. Sketsa 1 Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 7. Sketsa 2 Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 8. Sketsa 3 Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 9. Sketsa 1 Busana Semi Haute Couture
Sumber : alawiyah, 2022



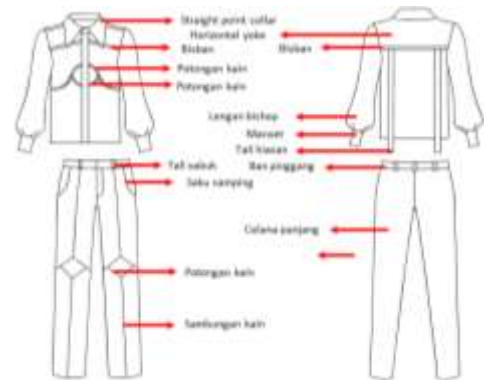
Gambar 10. Sketsa 2 Busana Semi Haute Couture
Sumber : alawiyah, 2022



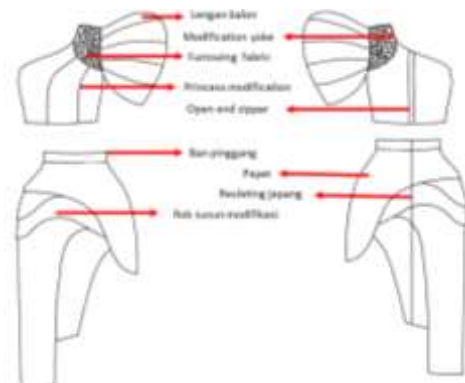
Gambar 11. Sketsa 3 Busana Semi Haute Couture
Sumber : alawiyah, 2022

2) Gambar Kerja

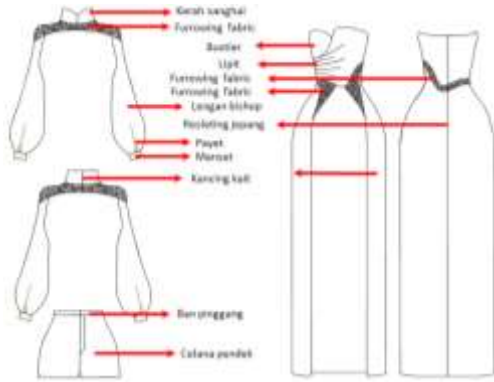
Pembuatan gambar kerja bertujuan untuk menggambarkan desain busana serta detail dan lengkap. Berisi keterangan pada bagian-bagian busana sehingga busana yang dihasilkan menjadi sesuai desain yang direncanakan sejak awal. Berikut adalah gambar kerja desain busana dengan Sarang Semut sebagai sumber ide penciptaan.



Gambar 12. Gambar Kerja Ready to Wear Terpilih
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 13. Gambar Kerja Ready to Wear Deluxe Terpilih
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 14. Gambar Kerja Semi Haute Couture Terpilih
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 16. Pola Ready to Wear Deluxe
Sumber : alawiyah, 2022

5. Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction
Tahapan ini dimulai dari tahapan pembuatan kontruksi pola dasar, pengembangan pola sesuai dengan ilustrasi setiap desain busana yang berbeda-beda, memotong material kain sesuai dengan pola yang telah ditentukan, menjahit atau menyambungkan setiap bagian menjadi bentuk busana, serta pengerjaan teknik makrame, teknik jahit smok dan teknik monumental tekstil.

1) Pola Busana

Konstruksi dan cutting menjadi fokus utama untuk menghasilkan bentuk dan proporsi yang tepat. Proses pembuatan pola dilakukan dengan 2 teknik, yaitu flat pattern (2 dimensi) dan draping / moulage (3 dimensi). Pembuatan pola dilakukan dengan menggambar pola kecil menggunakan perbandingan skala dan menggambar pola besar sesuai dengan ukuran badan.



Gambar 15. Pola Ready to Wear
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 17. Pola Semi Haute Couture
Sumber : alawiyah, 2022

2) Pemilihan Tekstil

Tekstil merupakan salah satu hal yang penting dalam industri fashion. Dengan pemilihan material yang tepat, maka akan menghasilkan desain yang baik dan akan membuat pakaian tersebut nyaman dipakai (Sari and Wardani, 2016). Tekstil atau kain yang digunakan, yaitu kain tenun endek, kain duchess, kain katun wool, kain *american drill*, kain katun toyobo, dan kain dormeuil.

3) *Manipulation fabric*

Manipulation fabric yang digunakan adalah *Furrowing fabric*. *Furrowing fabric* merupakan teknik mengkerutkan kain dengan jahitan kecil yang menempel. Kerutan menciptakan kelegaan yang terkontrol dari lekukan yang berkelok-kelok dan berputar-putar dari kain yang menggelembung di antara tepian yang terkumpul di semua sisi yang diaplikasikan pada penopang fondasi. Fondasi tersebut adalah selembaran kain dengan bentuk yang diinginkan dari potongan akhir yang ditandai di atasnya.



Gambar 18. Furrowing Fabric
Sumber : alawiyah, 2022

4) Menjahit

Menjahit adalah pelaksanaan tertib kerja, waktu dan kecepatan, dalam pekerjaan menyatukan kain atau membuat busana. Dibutuhkan teknik yang tepat dalam menjahit. Sebelum menjahit, dilakukan pemotongan kain sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Setelah menjahit, busana diselesaikan dengan tahap finishing.



Gambar 19. Proses Menggunting Kain
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 20. Proses Menjahit
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 21. Proses Finishing
Sumber : alawiyah, 2022

6. Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection

Pada tahap ini berisi Interpretasi keunikan produk seni terbatas yang tertuang pada koleksi final. Interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia terhadap limited art product terlihat pada tahapan koleksi final. Produksi produk fesyen global dan pakaian yang berdasarkan budaya Indonesia dalam satu fase tren fesyen.



Gambar 22. The Final Collection Bagian Depan
Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 23. The Final Collection Bagian Belakang
Sumber : alawiyah, 2022

7. Promoting and Making a Unique Art Fashion

Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi limited art product. Memasarkan produk memerlukan target pasar, menentukan anggaran atau harga jual, promosi melalui media social, penyajian karya dalam bentuk pameran, dan pagelaran busana. Dilihat dari style yang digunakan yaitu style Classic Exotic, maka target pasarnya adalah pria dan wanita dengan rentang usia 19 hingga 35 tahun. Ditargetkan pada konsumen berpendapatan menengah ke atas dengan kebutuhan dikonsumsi sehari-hari, sehingga penentuan harga jual harus disesuaikan. Harga jual ditentukan dengan metode cost plus pricing yaitu harga jual satu unit barang sama dengan total biaya unit ditambah margin yang diinginkan. Harga jual busana Urek-Urek Dadi Sebung dengan metode penetapan harga biaya plus dijabarkan sebagai berikut:

1) Harga Jual *Ready to Wear*

Tabel 2. Biaya Material RTW

No.	Bahan	Jumlah	Harga	Total
1.	Kain tenun endek	2 m	Rp100.000	Rp200.000
2.	Kain katun wool	2 m	Rp80.000	Rp160.000
3.	Kain american drill	2,5 m	Rp32.000	Rp80.000
4.	Benang	2 pcs	Rp2.500	Rp5.000
5.	Kancing	12 pcs	Rp2.500	Rp2.500
6.	Kain keras	0,2 m	Rp5.500	Rp5.500
Total Biaya Material				Rp453.000

Tabel 3. Harga Pokok Produksi (HPP) RTW

No.	Kebutuhan	Harga
1.	Biaya Material	Rp453.000
2.	Jasa Desain	Rp50.000
3.	Jasa Pola	Rp50.000
4.	Ongkos Jahit	Rp200.000
5.	Biaya Transportasi	Rp20.000
6.	Biaya Listrik	Rp10.000
7.	Biaya Penyusutan	Rp10.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp793.000

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Harga Pokok Produksi (HPP)} + \text{Margin} \\ &= \text{Rp}793.000 + (15\% \times \text{Rp}793.000) \\ &= \text{Rp}793.000 + \text{Rp}118.950 \\ &= \text{Rp}911.950 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi, Harga jual = Rp912.000

2) Harga Jual *Ready to Wear Deluxe*

Tabel 4. Biaya Material RTWD

No.	Bahan	Jumlah	Harga	Total
1.	Kain Tenun Endek	1,75 m	Rp100.000	Rp175.000
2.	Kain Duchess	1,5 m	Rp85.000	Rp119.000
3.	Kain Katun Toyobo	1,5 m	Rp32.000	Rp48.000
4.	Kain Kain Dormeuil	1 m	Rp15.000	Rp15.000
5.	Kain Crinoline	0,5 m	Rp45.000	Rp22.500
6.	Benang	2 pcs	Rp2.500	Rp5.000

7.	Kain Keras	0,2 m	Rp5.500	Rp5.500
8.	Kain Gula	2,5 m	Rp19.000	Rp47.500
9.	Cup Bra	1 psg	Rp22.500	Rp22.500
10.	Resleting Jacket 10 inch	1 pcs	Rp8.500	Rp8.500
11.	Resleting Jepang 20 inch	1 pcs	Rp9.500	Rp9.500
Total Biaya Material				Rp478.000

Tabel 5. Harga Pokok Produksi (HPP) RTWD

No.	Kebutuhan	Harga
1.	Biaya Material	Rp478.000
2.	Jasa Desain	Rp75.000
3.	Jasa Pola	Rp75.000
4.	Ongkos Jahit	Rp400.000
5.	Biaya Transportasi	Rp20.000
6.	Biaya Listrik	Rp10.000
7.	Biaya Penyusutan	Rp10.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp1.068.000

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Harga Pokok Produksi (HPP)} + \text{Margin} \\ &= \text{Rp}1.068.000 + (15\% \times \text{Rp}1.068.000) \\ &= \text{Rp}1.068.000 + \text{Rp}160.200 \\ &= \text{Rp}1.228.200 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi, Harga jual = Rp1.229.000

3) Harga Jual *Semi Haute Couture*

Tabel 6. Biaya Material Semi Haute Couture

No.	Bahan	Jumlah	Harga	Total
1.	Kain Tenun Endek	1,5 m	Rp100.000	Rp150.000
2.	Kain Duchess	3,5 m	Rp85.000	Rp297.500
3.	Kain Katun Toyobo	2 m	Rp32.000	Rp64.000
4.	Kain Kain Dormeuil	2 m	Rp15.000	Rp30.000
5.	Kancing Hias	2 pcs	Rp1.000	Rp2.000
6.	Kancing Kait	3 pcs	Rp1.000	Rp3.000
7.	Payet Mutiara Sintetis	6 pcs	Rp3.100	Rp18.600
8.	Benang	2 pcs	Rp2.500	Rp5.000
9.	Kain Keras	0,2 m	Rp5.500	Rp5.500
10.	Kain Gula	1 m	Rp19.000	Rp19.000

11.	Cup Bra	1 psg	Rp22.500	Rp22.500
12.	Balen Jahit	2 m	Rp4.000	Rp8.000
13.	Resleting Jepang 24 inch	1 pcs	Rp9.500	Rp9.500
Total Biaya Material				Rp634.600

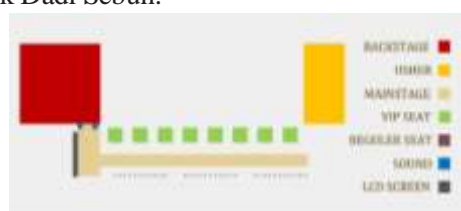
Tabel 7. Harga Pokok Produksi (HPP) Semi Haute Couture

No.	Kebutuhan	Harga
1.	Biaya Material	Rp634.600
2.	Jasa Desain	Rp100.000
3.	Jasa Pola	Rp100.000
4.	Ongkos Jahit	Rp700.000
5.	Biaya Transportasi	Rp20.000
6.	Biaya Listrik	Rp10.000
7.	Biaya Penyusutan	Rp10.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp1.574.600

Harga jual = Harga Pokok Produksi (HPP) + Margin
 = Rp1.574.600 + (15% x Rp1.574.600)
 = Rp1.574.600 + Rp236.190
 = Rp1.810.790

Dibulatkan menjadi, Harga jual = Rp1.811.000

Penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana dilakukan pada tempat yang dapat mengangkat minat konsumen sesuai dengan target pasar. Latar belakang pemilihan lokasi berdasarkan kecocokan dengan ide pemantik yaitu sarang semut yang tumbuh di daerah pesisir pantai dengan ketinggian hingga 2.400 m diatas permukaan laut. Dream Island Pantai Mertasari Sanur menjadi pilihan karena target pasar yang dituju yaitu masyarakat local. Pemilihan lokasi Dream Island Pantai Mertasari Sanur diharapkan dapat mempromosikan dan meningkatkan ketertarikan wisatawan pada tempat wisata yang baru ini. Berikut perspektif ilustrasi desain untuk panggung beserta penyesuaian ruangan sebagai rencana fashion show koleksi karya busana Urek-Urek Dadi Sebun:



Gambar 24. Master Plan
 Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 25. Images Stages Bagian Samping
 Sumber : alawiyah, 2022



Gambar 26. Images Stages Bagian Depan
 Sumber : alawiyah, 2022

8. Affirmation Branding

Tahapan ini memperkuat tahapan sebelumnya mengenai respon pasar dengan mempertajam branding. Branding adalah segala usaha untuk menciptakan suatu brand, seperti menentukan nama, istilah, dan logo, tampilan visual maupun slogan yang berfungsi untuk membedakan brand yang satu dengan yang lainnya. Pemilihan nama yang digunakan dalam branding busana Urek-Urek Dadi Sebun adalah Tooge.

Tooge adalah brand fashion yang terinspirasi dari sayuran yang berasal dari biji kacang hijau atau kacang kedelai, yaitu taoge. Taoge adalah sebutir kacang yang berevolusi, kecambah memberi sebuah filosofi kepada kehidupan, memberi sebuah hukum baru dalam dunia ‘perkembangan’ yang lumrah diketahui dan dipelajari di berbagai jenjang pendidikan. Ia mengajarkan, dalam kegelapan, kesuraman suatu keadaan, menjadi pribadi yang baru yang tak kalah baik dari asumsi kebanyakan orang.

Bentuk logo menyerupai siluet dari taoge. Taoge dibentuk seperti huruf A terbalik yang diambil dari huruf A dari taoge yang tidak dimasukan kedalam nama brand. Pemilihan warna menggunakan warna hitam. Hitam merupakan simbol kekuatan, elegan, kemewahan, dan formalitas. Penggunaan warna hitam pada logo brand dikarenakan warna hitam merupakan warna netral dan warna hitam dapat mencerminkan kesan mewah, elegan, dan eksklusif.



Gambar 27. Logo Brand
Sumber : alawiyah, 2022

WUJUD KARYA

Secara keseluruhan busana Urek-Urek Dadi Sebung ini menonjolkan kain tenun endek dengan visual semut *Philidris cordata* dan rongga sarang semut. Motif rongga pada kain endek ditampilkan dalam bentuk garis gelombang tak beraturan yang dipenuhi dengan duri-duri kecil disekelilingnya. Kain tenun endek menggunakan warna dasar orange dikarenakan flavonoid pada tanaman Sarang Semut yang ditunjukkan dengan adanya warna kemerahan, kuning dan orange pada lapisan amil.

1. Busana Ready to Wear

Desain busana terpilih ready to wear merupakan 2 potongan busana untuk pria yaitu kemeja dan celana panjang. Kemeja dihasilkan dari kain tenun endek dan kain katun wool yang dipadukan dengan celana berbahan drill american. Kemeja dan celana dengan potongan yang menumpuk serta menyisahkan ruang merepresentasikan rongga dari tanaman Sarang Semut. Bagian belakang kemeja terdapat dua tali yang digambarkan sebagai antena dari semut *Philidris cordata*. Lengan kemeja menggunakan lengan bishop sebagai representasi dari bengkaknya tanaman Sarang Semut. Potongan lancip pada kerah straight point diposisikan sebagai penggambaran duri tanaman Sarang Semut.



Gambar 28. Karya Busana Ready to Wear
Sumber : alawiyah, 2022

2. Busana Ready to Wear

Desain busana terpilih ready to wear deluxe merupakan 2 potongan busana untuk wanita yaitu baju crop dan rok. Baju crop dan rok dihasilkan dari kain tenun endek yang dipadukan dengan kain duchess. Baju crop dengan potongan garis princes merepresentasikan semut *Philidris cordata* yang terlihat dari bagian badan semut. Lengan baju menggunakan lengan balon sebagai representasi dari bengkaknya tanaman Sarang Semut. Dihiasi dengan Furrowing fabric pada bagian bahu yang menggambarkan rongga tanaman Sarang Semut. Rok dengan potongan yang menumpuk merepresentasikan semut *Philidris cordata* yang terlihat dari bagian panggul semut.



Gambar 29. Karya Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber : alawiyah, 2022

3. Busana Semi Haute Couture

Desain busana terpilih semi haute couture merupakan 3 potongan busana untuk wanita yaitu baju supercrop, bustier dress dan celana pendek. Baju supercrop dihasilkan dari kain duchess sedangkan celana pendek dihasilkan dari kain tenun endek. Bustier dress merupakan hasil dari penggabungan kain tenun endek dengan kain duchess. Bustier dress dengan potongan

bergelombang dijadikan sebagai representasi dari rongga tanaman Sarang Semut. Baju supercrop dihiasi dengan Furrowing fabric pada bagian bahu yang menggambarkan rongga tanaman Sarang Semut. Lengan baju menggunakan lengan bishop sebagai representasi dari bengkaknya tanaman Sarang Semut. Hiasan payet berbentuk lancip pada lengan bishop diposisikan sebagai penggambaran duri tanaman Sarang Semut.



Gambar 30. Karya Busana Semi Haute Couture
Sumber : alawiyah, 2022

SIMPULAN

Penciptaan karya busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan semi haute couture dengan judul “Urek-Urek Dadi Sebung” menggunakan ide pemantik Sarang Semut (*Myrmecodia Pendans*) yaitu flora endemik Indonesia. Sarang Semut merupakan tanaman obat dari Papua. Tanaman Sarang Semut memiliki batang yang menggelembung dan berduri, dalamnya terdapat rongga kecil yang dihuni oleh semut. Penciptaan karya busana “Urek-Urek Dadi Sebung” menggunakan delapan tahapan dari sepuluh tahapan perancangan busana bertajuk FRANGIPANI.

Pencarian sumber data dari ide serta konsep yang diterapkan menghasilkan 5 buah kata kunci yaitu bengkak, rongga, *Philidris cordata* (semut), orange, dan duri. Dilanjutkan dengan memvisualisasikan kelima kata kunci menjadi desain busana dengan style Classic Exotic. Penciptaan karya ini dilakukan dengan berkolaborasi menciptakan desain motif kain endek berbasis riset dan pengembangan dari ide pemantik Sarang Semut di Pertenunan Astiti. Perwujudan motif dari pengembangan ide pemantik menghasilkan motif visual semut *Philidris cordata* dan rongga Sarang Semut dalam

bentuk garis gelombang tak beraturan yang dipenuhi dengan duri-duri kecil disekelilingnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali.
- Subroto, A. and Saputro, H. (2008) Gempur Penyakit dengan Sarang Semut. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Safniyati, Sulistijorini and Chikmawati, T. (2017) Distribusi dan Autekologi Tumbuhan Sarang Semut di Provinsi Bengkulu. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Available at: [Http://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/88631](http://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/88631).
- Putri, S.R., Suwirman, S. and Noli, Z.A. (2019) ‘Pertumbuhan Stek Pucuk Tumbuhan Sarang Semut (*Myrmecodia Pendens* Merr. & L.M. Perry) yang Ditanam pada Berbagai Jenis Media Tanam’, Jurnal Biologi Unand, 7(2), Pp. 91–99. Available at: <https://doi.org/10.25077/jbioua.7.2.91-99.2019>.
- Ningsih, S., Mukarlina and Linda, R. (2014) ‘Pertumbuhan Stek Batang Kantong Semar (*Nepenthes Bicalcarata* Hooker) dengan Penambahan Indole Butyric Acid (Iba)’, Jurnal Protobiont, 3(3), Pp. 6–9.
- Rineksane, I.A., Nurjaman, D. and Isnawan, B.H. (2015) ‘Kajian Penggunaan Jenis Eksplan dan Thidiazuron untuk Multiplikasi Tunas Adventif Tanaman Sarang Semut (*Myrmecodia Pendens* Merr. & L.M.Perry)’, Universitas Lambung Mangkurat [Preprint]. Available at: <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/4734>.
- Basri, A.H.H. (2016) ‘Kajian Pemanfaatan Kultur Jaringan dalam Perbanyakan Tanaman Bebas Virus’, 10(1), P. 10.
- Ramadhani, K. (2019) Studi Viabilitas Bakteri di Usus Besar Mencit (*Mus Musculus*) pada Pemberian Ekstrak Etanol *Myrmecodia* Sp. yang Diinfeksi *Shigella Dysenteriae*. Universitas Muhammadiyah Malang. Available at: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/48887>.

- Arinasa (2015) 'Pengaruh Konsentrasi Rootone-F dan Panjang Setek pada Pertumbuhan Begonia Tuberosa Lmk.', *Journal Hort*, 25(2), Pp. 142–149.
- Supriyadin, A. (2019) Visualisasi Trafik Pengguna Jaringan Internet Uin Suska Riau Menggunakan Metode Treemap (Studi Kasus Ptipd Uin Suska Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Available at: [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/16762](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/16762).
- Paramita, N.P.D.P., Sudharsana, T.I.R.C. and Ruspawati, I.A.W. (2018) 'Transformasi Bunga Tunjung dalam Usana Wanita Romantik Dramatik', *Jurnal Prabangkara*, 22(2). Available at: [Https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/849473](https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/849473).
- Sari, D.Y. and Wardani, K.K. (2016) 'Perancangan Ensiklopedia Visual Jenis-Jenis Material Tekstil Sebagai Panduan Dasar Desainer Fesyen Pemula', *Jurnal Sains dan Seni Its*, 5(2), Pp. 253–259.